



Strategi Kesantunan Tuturan Positif dan Negatif pada Komik Nawadir Juha Li Al Athfal

Fikri¹, Dyta Septiyatik²

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia
Fikri1996@mail.ugm.ac.id

Abstract

This study aims to describe the form of politeness in the comic Nawadir Juha Li al ethical. This research is qualitative descriptive research with a type of literature study. The data collection method used in this study is the listening method with note-taking techniques by recording utterances containing positive and negative politeness based on Brown and Levinson's theory. This research was carried out in three stages, first providing data; Data Analysis Stages; and data presentation stage. The results showed that of the ten negative politeness strategies according to Brown and Levinson, there were 4 strategies found in the NJLA comics, namely (1) apologizing, (2) Not giving to do act, (3) Dissociating the requester from the impingement, (4) State clearly that the interlocutor is very valuable. Of the fifteen positive politeness strategies according to Brown and Levinson, there are 7 strategies found in NJLA comics, namely (1) attending to the address, (2) exaggerating, (3) avoiding disagreement, (4) being optimistic, (5) claiming that whatever H wants, (6) asking for reasons, (7) Satisfying some of H's wants.

Keywords: comic, humor, positive and negative politeness, strategy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam komik Nawadir Juha Li al athfal. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat dengan cara mencatat tuturan yang mengandung kesantunan positif dan negatif berdasarkan teori Brown dan Levinson. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahapan, pertama penyediaan data; tahap analisis data; dan tahap penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sepuluh strategi kesantunan negatif menurut Brown dan Levinson terdapat 4 strategi yang terdapat pada komik NJLA, yaitu (1) apologizing, (2) Not giving to do act, (3) Dissociating the requester from the impingement, (4) State clearly that the interlocutor are very valuable. Dari lima belas strategi kesantunan positif menurut Brown dan Levinson terdapat 7 strategi yang terdapat pada komik NJLA, yaitu (1) attending the address,(2) exaggerating, (3) avoiding disagreement, (4) being optimistic, (5) claim that whatever H wants, (6) asking for reason, (7) Satisfying some of H's wants.

Kata Kunci: komik, humor, kesantunan positif dan negatif, strategi.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Bahkan, bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Artinya, melalui bahasa yang digunakan seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya. Akan sulit mengukur apakah seseorang memiliki kepribadian baik atau buruk jika mereka tidak mengungkapkan pikiran atau perasaannya melalui tindak Bahasa. Banyak cara untuk bertutur dengan baik dalam komunikasi langsung dan salah satunya adalah memakai cara kesantunan dalam berbahasa¹. Setelah ditelusuri lebih lanjut kesopanan ini ternyata selain bisa disampaikan secara formal dan serius, namun bisa juga disampaikan dalam bentuk humor². Penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan membuat komunikasi tidak berjalan lancar, tetapi dapat digunakan sebagai sarana penciptaan humor. Munculnya humor ini dapat dijelaskan secara linguistik. Secara tekstual dilakukan dengan penyimpangan prinsip kerja sama (*cooperative principle*). Secara interpersonal dilakukan dengan penyimpangan prinsip kesopanan (*politeness principle*). Akhirnya, penyimpangan itu dilakukan dengan maksud untuk membebaskan para pembaca dari beban kejenuhan, keseriusan, dan sebagainya.

Kata “strategi” dalam strategi kesopanan berbahasa tidak selalu mengandung arti usaha sadar untuk berperilaku sopan, melainkan juga merujuk pada ungkapan-ungkapan berbahasa yang bersifat rutin serta mengacu pada upaya berbicara secara sopan. Kata strategi oleh³ juga disebabkan oleh kenyataan bahwa kedua linguistik tersebut belum dapat menemukan kata yang lebih tepat.⁴ mengatakan bahwa kedua linguistik merupakan awal lahirnya teori tentang strategi kesopanan dalam berbahasa yakni teori *face* ‘muka’⁵. Di samping itu,⁶ mengatakan bahwa “muka adalah sifat atau citra diri yang pasti dimiliki tiap masyarakat pada umumnya, yang mana melingkupi dua hal yakni muka negatif dan muka positif”.

Oleh karena itu, terdapat dua tipe muka yaitu muka negatif dan positif. Muka negatif adalah hasrat yang dimiliki tiap individu agar segala kemauannya tidak dibatasi oleh orang lain, sedang muka positif adalah keinginan setiap orang yg

¹ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*, Cetakan Kedua (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021).

² I Dewa Putu Wijana, *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa* (Yogyakarta: Ombak, 2004).

³ Penelope Brown and Stephen C Levinson, “Politeness: Some Universals in Language Usage” (Cambridge, 1987).

⁴ George Yule, *Pragmatics* (Oxford: Oxford University Press, 1996).

⁵ Yule.

⁶ Brown and Levinson, “Politeness: Some Universals in Language Usage.”

berbicara agar apapun yang dia katakan atau lakukan dapat diterima dan disukai oleh orang lain⁷. Brown dan Levinson⁸ menjelaskan bahwa teori tentang muka ini sifatnya masih universal, dan naturalnya terdapat berbagai ungkapan yang sifatnya mengarah kepada tindakan yang kurang menyenangkan yang diistilahkan *Face Threatening Acts* (FTA) atau tindakan mengancam muka. Lanjutnya, mereka membagi tindakan mengancam muka ke dalam dua macam, yakni tindakan yang mengancam muka positif lawan tutur, dan tindakan yang mengancam muka negatif lawan tutur.

Pada dasarnya, pengertian kesantunan berbahasa mengarah pada metode atau cara yang dipakai oleh penutur agar mitra tutur merasa nyaman dan tidak tersinggung maupun tersinggung⁹. Terdapat tiga skala yang menentukan level peringkat kesantunan sebuah utaran menurut Brown dan Levinson yang dilihat dari sudut pandang kontekstual, social, dan kultural. Strategi kesantunan positif dan negatif harus dikaitkan pula dengan 3 (tiga) skala pragmatik. Ketiga aspek pragmatik ini adalah (1) tingkatan jarak sosial, (2) tingkatan status sosial, (3) tingkat peringkat tindak tutur (situasional). Tingkatan jarak sosial (*distance rating*) berkaitan dengan skala perbedaan umur, gender dan latar belakang sosiokultural, seperti penggunaan bentuk pronominal *kamu* oleh seorang anak atau siswa untuk menyapa orang tua (guru) terlihat kurang sopan; level status sosial (*power rating*) berkaitan dengan perbedaan level kehidupan antara penutur dan lawan tutur di dalam peristiwa tutur, misal di sekolah, seorang guru memiliki level sosial lebih tinggi dibanding seorang pilot; dan level peringkat tindak tutur (*rank rating*) berkaitan dengan situasional penggunaan tindak tutur yang satu dengan yang lainnya, misal meminjam uang teman dalam situasi mendesak sehingga memaksa penutur harus lebih sopan dibandingkan situasi yang seperti biasanya¹⁰. Di sisi lain, bahwa banyak dewasa ini ditemukan banyak bentuk kesantunan, salah satunya adalah kesantunan yang disampaikan dalam bentuk humor lisan maupun lewat media tulis.

Humor adalah gejala yang universal, hanya saja setiap atau masing-masing bangsa, suku, atau kelompok memiliki persepsi yang berbeda terhadap apa yang

⁷ F.X Nadar, *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*, ke satu (Yogyakarta: Graha ilmu, 2009).

⁸ Brown and Levinson, "Politeness: Some Universals in Language Usage."

⁹ Markhamah and dkk, *Analisis Kesalahan & Kesantunan Berbahasa* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2009).

¹⁰ Kunjana Rahardi, *Pragmatik* (Jakarta: Erlangga, 2005).

dianggap lucu itu¹¹. Di samping fungsi untuk mengubah situasi emosional seseorang, humor juga memiliki fungsi penting yang lain, yakni sebagai sarana pendidikan dan kritik sosial. Sebagai sarana pendidikan. Humor dapat digunakan oleh masyarakat pemiliknya sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan hidup mereka¹². Humor biasa tersedia sebagai obat pusing sekaligus sebagai penyejuk hati, serta penyalur uneg-uneg. Fungsi yang paling menonjol dari sebuah humor adalah perasaan tertekan dari seseorang¹³. Humor juga berfungsi memberikan sebuah pengetahuan yang bijaksana tetapi juga menghibur. Selain itu, dapat pula mentransfer tujuan untuk menyindir atau suatu kritikan yang bernada humor. Humor juga dapat bertujuan untuk mengajak agar mempermudah masuknya informasi atau pesan yang ingin disampaikan sebagai suatu yang serius dan formal¹⁴.

Humor juga mempunyai garis batas dalam pembahasannya. Abdul Chaer¹⁵ mengatakan bahwa pembicaraan sebuah ujaran dapat dirasakan kesantunannya apabila mengandung tiga kaidah yakni (1) formalitas (*formality*), (2) lemah lembut (*hesistancy*), dan (3) kemiripan atau keakraban (*equality or camaraderie*). Wijana¹⁶ juga mengemukakan bahwa humor merupakan sebuah permainan. Humor dibatasi sesederhana itu karena untuk keperluan penelitian yang dilakukan Wijana, yaitu humor dalam wacana kartun. Sebetulnya, humor tidak sesederhana itu, apalagi humor tidak muncul secara tiba-tiba dan seketika dalam sebuah peristiwa tutur. Akan tetapi, humor memiliki konsep dan teori yang dapat dipelajari dan dikaji secara ilmiah¹⁷.

Di sisi lain, perkembangan humor sangat menarik itu diperhatikan. Dahulu masyarakat menyadari bahwa humor merupakan cara untuk melepaskan diri dari penatnya beban pekerjaan atau hanya sekedar untuk bersantai menikmati hidup dengan tawa menikmati seni pertunjukkan humor baik melalui layar kaca televisi

¹¹ Allen Klein, *The Healing Power of Humor: Techniques for Getting Through Loss, Setbacks, Upsets, Disappointments, Difficulties, Trials, Tribulations, and All That Not-So-Funny Stuff*, 1st ed. (Nashville: Broadman Press, 1989).

¹² I Dewa Putu Wijana, "Pemanfaatan Homonimi Di Dalam Humor," *Humaniora* 1 (1994): 21–28.

¹³ Suhadi, *Humor Dalam Kehidupan* (Jakarta: Gema Press, 1989).

¹⁴ Arik Setiawan, "PESAN KRITIK SOSIAL DALAM KOMIK BERGENRE HUMOR DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM" (UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA, 2019).

¹⁵ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

¹⁶ Wijana, *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*.

¹⁷ Asep Supriyana, "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Mengembangkan Wacana Humor," *Arkhai* 11, no. 1 (June 2020): 27–32.

atau lewat media tulis seperti cerpen atau sebuah komik¹⁸. Untuk memahami pesan-pesan yang terdapat dalam sebuah humor, khususnya cerita humor diperlukan pemahaman terhadap makna¹⁹. Dalam sistem kebahasaan terdapat dua kajian yang membahas makna, yakni semantik dan pragmatik. Dalam ranah keilmuan pragmatik, suatu komunikasi harus dijalin dengan efektif dan komunikatif, namun tidak jarang dalam proses komunikasi tersebut menemukan hambatan seperti hambatan sosio-antro-psikologis, hambatan semantis, hambatan mekanis dan hambatan ekologis. Salah satu hambatan tersebut yaitu hambatan semantis yang berkaitan dengan analisis ini. Faktor semantis menyangkut bahasa yang digunakan komunikator untuk menyampaikan gagasan dan perasaannya²⁰.

Pita Rozalia²¹ mengatakan bahwa humor memiliki dua aspek yakni kemampuan mengamati sesuatu yang lucu dan kemampuan menciptakan sesuatu yang lucu. Dalam komik berbahasa Arab *Nawadir Juha li al athfal* banyak terdapat kelucuan yang terjadi, Namun dalam pelaksanaannya tidak jarang maksim-maksim tersebut dilanggar untuk suatu tujuan, untuk melucu misalnya. Seperti salah satu tokoh di Arab, yakni Juha yang terkenal dengan permainan kata dan kejenakaannya. Tidak hanya dengan pelanggaran prinsip kerja sama, dengan pematuhannya pun kelucuan tersebut dapat tercipta. Cerita Juha merupakan cerita yang paling terkenal di sekitar Timur Tengah dan Afrika Utara. Secara umum Juha digambarkan dalam karakter yang berbeda-beda baik dari segi karakter individu maupun status sosial²².

Sampai saat ini penelitian tentang prinsip kesopanan dalam humor telah banyak diteliti sebelumnya. Anisah Nur Mawaddah dkk.²³ meneliti tentang “strategi kesantunan tindak tutur positif dan negatif pada karakter di film *Let It Snow*”. Dengan desain kualitatif analisis ini, penelitian ini mengkaji tuturan kesantunan karakter film *Let It Snow*. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa dari seluruh tuturan yang digunakan dalam film tersebut, penggunaan strategi kesantunan positif lebih banyak digunakan

¹⁸ Reghifa K. Syadiyah, Risma H.Y. Astuti, and Firna Aprilliani, “Psikologi Positif Melalui Humor Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental,” *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 2 (2021): 68–78.

¹⁹ Muhammad Rohmadi, “STRATEGI PENCIPTAAN HUMOR DENGAN PEMANFAATAN ASPEK-ASPEK KEBAHASAAN,” *HUMANIORA* 22, no. 3 (2010): 285–98.

²⁰ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2008).

²¹ Pita Rozalia, “ANALISIS PRINSIP KERJA SAMA DAN PRINSIP KESOPANAN PADA BUKU HUMOR SEHAT KARYA PUJO RAHARJO” (Universitas Muhammadiyah Malang, 2015).

²² Medita Agla, “Penerjemahan Komik Nawadhir Juha Li Al-Athfal,” *Www.Academia.Edu*, 2018.

²³ Anisah Nur Mawaddah and Nurul Fitriani, “STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR POSITIF DAN NEGATIF OLEH KARAKTER DI FILM ‘LET IT SNOW’ (2019),” *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (July 2021): 1–8, <https://doi.org/10.33366/ilg.v4i1.2420>.

dibanding strategi kesantunan negatif. Kesantunan tindak tutur positif digunakan untuk meminimalisir jarak antar tokoh film ketika berkomunikasi, sedangkan kesantunan tindak tutur negatif digunakan sebagai bentuk rasa hormat atau tindak kesopanan kepada lawan bicara.

Kajian tentang strategi kesantunan juga dilakukan oleh Fahmi Gunawan²⁴, berdasarkan analisis data, disimpulkan bahwa strategi kesantunan negatif dilakukan untuk mengurangi kadar pembatasan dan memperlunak maksud ujaran. Gunawan melanjutkan dalam wacana akademik, strategi kesantunan negatif yang didapatkan berdasarkan interaksi antara seorang dosen dan para mahasiswa di STAIN Kendari. Pada artikel ini digunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil kesimpulan pada artikel adalah bahwa strategi kesantunan negatif mahasiswa terhadap dosen untuk menjaga muka negatif. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kadar pembatasan dan memperlunak maksud ujaran.

Selanjutnya penelitian yang berkaitan dengan objek komik *Nawadir Juha Li Al Athfal* dilakukan oleh Asyifa Ulam dkk.²⁵ yang meneliti tentang prinsip kerja sama dalam cerita humor *Nawadir Juha Li Al Athfal*. Kesimpulan dari artikel ini adalah ditemukannya bahwa humor yang tercipta tidak hanya pelanggaran-pelanggaran maksim saja, akan tetapi humor juga dapat tercipta karena kepatuhan maksim-maksim pada komik tersebut.

Kemudian yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian ini meneliti apakah strategi kesantunan bisa diterapkan secara langsung atau tidak langsung, kemudian apakah strategi kesantunan tetap dapat menjaga sebuah humor atau tidak.

Brown dan Levinson²⁶ mengemukakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (disingkat BBKN) direalisasikan dalam bentuk substrategi berikut: (1) tuturan berpagar, (2) tuturan tidak langsung, (3) tuturan meminta maaf, (4) tuturan meminimalkan beban, (5) tuturan permintaan dalam bentuk pertanyaan, (6) tuturan impersonal, (7) tuturan yang menyatakan kepesimisan, (8) tuturan yang mengungkapkan pernyataan sebagai aturan umum, (9) tuturan yang menyatakan

²⁴ Fahmi Gunawan, "REPRESENTASI KESANTUNAN BROWN DAN LEVINSON DALAM WACANA AKADEMIK" 10, no. 1 (May 2014): 16-27.

²⁵ Asyifa Ulam, Emzir Emzir, and Nuruddin Nuruddin, "ANALISIS LINGUISTIK PRINSIP KERJA SAMA DALAM TUTURAN CERITA HUMOR NAWÂDIR JUHÂ LI AL-ATHFÂL," *Arabi: Journal of Arabic Studies* 3, no. 2 (December 2018): 157, <https://doi.org/10.24865/ajas.v3i2.84>.

²⁶ Brown and Levinson, "Politeness: Some Universals in Language Usage."

rasa hormat dan (10) meligitimasi dengan gambling bahwa perlakuan mitra tutur sangat bernilai untuk penutur. Strategi ini juga berfungsi sebagai pelancar hubungan sosial dengan orang lain. Dengan menggunakannya, penutur menunjukkan bahwa dia ingin lebih akrab dengan lawan tutur. Dengan kata lain, hubungan menjadi lebih akrab dan mencerminkan kekompakan dalam kelompok. Strategi ini berusaha meminimalisir jarak antara penutur dan lawan tutur dengan cara mengungkapkan perhatian dan persahabatan. Dengan demikian penutur meminimalisir FTA. Strategi kesantunan positif direalisasikan dengan lima belas cara atau tindakan seperti: (1) memfokuskan perhatian pada lawan tutur, (2) memberikan keintesan lebih, memberikan penghargaan atau simpati kepada mitra tutur, (3) meningkatkan perhatian pada lawan bicara, (4) menggunakan penanda keakraban golongan, (5) berepakat atas sesuatu, (6) menjauhi masalah, (7) menyamakan anggapan menjadi pendapat umum, (8) bercanda, (9) menambahkan atau menyepakati pendapat lawan tutur, (10) menawarkan pertolongan atau janji, (11) bersikap optimis, (12) melibatkan penutur dan lawan tutur dalam kegiatan, (13) memberikan atau menanyakan suatu perbuatan, (14) mengasumsikan atau menampilkan kesamaan perilaku, (15) memberikan hadiah.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik simak dan teknik catat. Data penelitian dikumpulkan dengan menerapkan Teknik simak dan catat. Teknik ini diterapkan untuk mengumpulkan data yang terkait tuturan yang mengandung unsur kesantunan berbahasa pada komik Nawadir Juha Li Al Athfal jilid 21-40. Selanjutnya data kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tahap pertama adalah data penelitian diklasifikasikan berdasarkan kategori kesantunan positif dan negatif menurut Brown dan Levinson²⁷. Tahap kedua adalah menyajikan data secara deskriptif dan menentukan jenis kesantunan berbahasa baik langsung dan tidak langsung.

²⁷ Brown and Levinson.

PEMBAHASAN

Pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan dalam komik NJLA adalah strategi kesantunan positif. Dari lima belas strategi kesantunan positif menurut²⁸ terdapat 7 strategi yang terdapat pada komik NJLA, yaitu (1) *attending the address*, (2) *exaggerating*, (3) *avoiding disagreement*, (4) *being optimistic*, (5) *claim that whatever H wants*, (6) *asking for reason*, (7) *Satisfying some of H's wants*. Selanjutnya dari ke tujuh strategi kesantunan positif terdapat realisasi linguistik yang meliputi *empathy, sympathy, attitudes, avoiding conflict, supporting opinion, calming down, giving fact, offering something, interrogative, giving a gift*.

Strategi kesantunan positif yang terdapat pada komik NJLA adalah strategi yang diutarakan oleh Brown dan Levinson yang menjadi dasar mereka terhadap ancaman muka dan pemikiran Brown dan Levinson²⁹. Strategi kesantunan positif ini berfokus pada kemauan seseorang agar apa yang dikaitkan kepada dirinya terlihat baik di mata orang lain.

Pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan dalam komik NJLA adalah strategi kesantunan negatif. Dari sepuluh strategi kesantunan negatif menurut Brown dan Levinson³⁰ terdapat 4 strategi yang terdapat pada komik NJLA, yaitu (1) *apologizing*, (2) *Not giving to do act*, (3) *Dissociating the requester from the impingement*, (4) *State clearly that the interlocutor are very valuable*. Dari ke tujuh strategi kesantunan positif terdapat realisasi linguistik yang meliputi *using of direct apology, be pessimistic, State FTA as general rules, expression of appreciation*. Strategi kesantunan negatif adalah tindakan yang dilakukan untuk menebus muka negatif lawan tutur dan keinginan penutur untuk terbebas dari beban dengan maksud agar tindakan dan maksudnya tidak terganggu dan tidak terkendala. Tindakan ini tidak lain adalah dasar dari perilaku menghargai, yang terdapat pula pada strategi kesantunan positif. Bedanya strategi ini lebih spesifik dan lebih terfokus karena penutur menampilkan fungsi-fungsi penunjang untuk meminimalisir beban tertentu sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindarkan oleh lawan tutur.

²⁸ Brown and Levinson.

²⁹ Anna Trosborg, *Interlanguage Pragmatics* (DE GRUYTER MOUTON, 1995), <https://doi.org/10.1515/9783110885286>.

³⁰ Brown and Levinson, "Politeness: Some Universals in Language Usage."

Dari pengamatan dan analisis yang sudah dilakukan, berdasarkan teori ³¹, strategi kesantunan dalam NJLA ini dapat diklasifikasikan seperti dalam Tabel 1 berikut ini yang diadaptasi dari ³².

Tabel 1. Strategi kesantunan positif pada jilid 21 – 40

| <i>On Record, Positive Politeness</i> | Realisasi Linguistik | Data |
|--|--|--|
| 1) <i>Claiming common ground</i> - <i>Attending the address</i> - <i>Exaggerating</i> - <i>Use in-group identity marker</i> | - <i>Empathy</i> - <i>Sympathy</i> - <i>Using intimacy marker</i> | - يا للعجب لقد كنت تشكو منها - انت شديد الذكاء يا جحا، فقد احتلت لتتخلص من العقاب - يا أصدقائي إنني حقا لست حزينا لأنني لا أرغب في الزواج |
| - <i>Avoiding disagreement</i> | - <i>Attitudes</i> - <i>Avoiding conflict</i> | - لا تغض يا سيدي الحاكم - يا سادة أنا لم أحضره للبيع.. إنما جئت به ليعلم الناس ما يصيبني منه |
| 2) <i>Focusing on cooperation</i> - <i>Being optimistic</i> | - <i>Supporting opinion</i> - <i>Calming down</i> - <i>Giving fact</i> | - حقا في مثل هذه الأيام من كل عام تهاجر طيور السماني، وتعبر فوق بلدتنا، كم اشتقلت إلى لحمها اللذيذ. - لا تخف إن حالته مطمئنة وسوف يتحسن خلال أيام - فإن النساء كثرات |
| - <i>Claim that whatever H wants</i> | - <i>Offer</i> | - انتظروا.... فسوف آتيكم با لقول الفصل |
| - <i>Asking for reason</i> | - <i>Interrogative</i> | - ما ذا ينفعلك هذا؟ |
| 3) <i>Fulfilling what do want to</i> - <i>Satisfying some of H's wants</i> | - <i>Giving a gifts</i> | - أعطيك ألف دينار ذهباً، هدية لحسن تدريبك للمدينة |

³¹ Brown and Levinson.

³² Ibolya Maricic, "Cyberpoliteness: Requesting Strategies on the Linguist List," in *The 7th International Pragmatics Conference*, ed. Enikő Németh (Antwerp: International Pragmatics Association (IprA), 2001), 409–16.

Tabel 2. Strategi kesantunan negatif pada jilid 21-40

| <i>On record, negative politeness</i> | Realisasi linguistik | Data |
|---|-------------------------------------|---|
| 2. <i>minimizing imposition</i> | | |
| - <i>Apologizing</i> | - <i>Use of direct apology</i> | - آسف يا سيدى أنا لا أستطيع. لأن ذراعي تؤلمني ! |
| - <i>Not giving to do act</i> | - <i>Be pesimistic</i> | - للأسف: أنا لا أحسن الطهي |
| - <i>Dissociating the requester from the impingement</i> | - <i>State FTA as general rules</i> | - انا فلا مانع عندي من تحمل هذه - لا تغضب يا جحا هناك ابنة شيخ التجار وكبيرهم فهو يمتلك الكثير من البيوت والأطبان - وما شأن الحمير بك؟ إنها لا تفهم شيئا |
| 3. <i>minimizing threat</i> | | |
| - <i>State clearly that the interlocutor is very valuable</i> | - <i>Expression of appreciation</i> | - أنا صادق في ادعائي عن هذا المكتشف إلا أن مكتشفي كان عبارة عن نظرية، ولم أجربه قبل الآن، أما وقد جربته فقد عرفت أن العمل لا يوافق النظر. |

Di sisi lain, pada strategi ini tidak terdapat *politeness marker* sehingga ujaran-ujarannya bersifat langsung. Sebagai contoh adalah *emphaty* yang digunakan oleh teman-teman dalam komik NJLA berikut ini.

- (1) “bagaimana kamu ini, kamu tidak sedih atas istrimu seperti kamu sedih atas kematian keledaimu, apakah keledai lebih utama dari istrimu?”
- (2) “istriku sudah meninggal dan kalian datang menghiburku dan kalian semua menawarkan istri baru untuk dinikahi”.
- (3) “dan kami masih menyiapkan apa yang sudah kami tawarkan kepadamu”.
- (4) “tapi, ketika keledaiku mati tidak ada dari kalian yang mengatakan aku akan mendatangkan keledai untukmu atau aku punya keledai untukmu, teman macam apa kalian?”

Data konteks tuturan (1-4) dikisahkan bahwa para teman Juha mendatangi Juha untuk berbela sungkawa atas meninggalkan istri Juha, setelah beberapa hari disusul mati keledai milik Juha. Tapi, teman-teman Juha melihat lebih sedih dan tangisannya

lebih besar dibanding ketika istrinya meninggal. Kemudian Juha mengatakan teman seperti apa kalian yang ketika keledaiku mati tidak satu yang mendatangkan keledai dan mengatakan aku memiliki untuknya. Di sini Juha menggunakan kesantunan negatif no. 2 tentang mengajukan pertanyaan terhadap lawan tutur untuk mengurangi ancaman muka lawan tutur. selanjutnya ungkapan humor kesantunan ini disampaikan secara langsung.

(5) Apakah engkau menyimpan emas itu di tempat yang aman?

(6) Ketika aku mulai membagikan emas, istriku membangunkanku dan seketika aku tidak menemukan apapun di tanganku

(7) "Kamu memang sangat cerdas wahai Juha, sungguh engkau telah bebas dari hukuman,

Tuturan (5-7) termasuk kategori kesantunan positif *exaggerating* yang digunakan untuk mengakrabkan hubungan sosial dengan orang lain. Dalam konteks ketika Juha mengatakan kepada raja bahwa dia memiliki sepuluh ribu dinar dan berniat membeli tanah dua ratus dinar, membangun istana besar dengan tiga ratus dinar dan memberi raja seribu dinar sebagai hadiahnya merawat kota. Kemudian Raja menyediakan hidangan untuk Juha dan makan bersama. Namun, ketika raja bertanya di mana Juha menyimpan emasnya, Juha memalingkan muka sambil berkata bahwa harta itu ternyata hanya ada dalam mimpinya. Raja tertawa lepas dan bersimpati kepada Juha dengan sebuah pujian yang disertai *politeness marker* 'sangat'. Di sisi lain, kesantunan humor yang disampaikan pada dialog ini diutarakan secara tidak langsung.

(8) Kamu termasuk pemuda yang baik, dan aku merasa terhormat jika kamu menikah dengan anak perempuanku

(9) Aku akan pertimbangkan

(10) Keliatannya juha akan menikah, dan saudari kandungku mungkin baik jadi pasangan untuknya.

(11) Wahai teman-temanku, sungguh aku tidak sedih, karena aku tidak suka pernikahan.

Tuturan (8-11) termasuk kategori kesantunan positif *Use in-group identity marker* sebagai bentuk keakraban dengan lawan tuturnya. Dalam konteks tersebut, ketika Juha bersedih atas kepergian istrinya, teman-temannya datang untuk menghiburnya dan satu persatu menawarkan anaknya, serta yang lain menawarkan

saudari kandungannya. Tapi Juha menjawab tawaran mereka dengan tuturan sebuah panggilan keakraban 'wahai teman-temanku'. Untuk meminimalisir ancaman muka para teman-temannya yang telah berbaik hati datang dan menghiburnya. Faktor yang mempengaruhi kesantunan adalah tingkat peringkat tindak tutur di mana tuturan disampaikan agar teman-temannya tidak tersinggung atas penolakan Juha terhadap tawaran mereka. Disisi lain, kesantunan humor yang dipakai adalah kesantunan humor tidak langsung.

Strategi *avoiding disagreement* (menghindari konflik) dalam komik NJLA ditunjukkan dalam dialog komik berikut ini.

(12) Mengapa kamu telat dan membiarkan kami menunggumu?

(13) Jangan marah wahai hakim.

Tuturan (12-13) termasuk kategori kesantunan positif *avoiding disagreement* yang realisasi linguistiknya dalam bentuk *attitude*. Dalam konteks bahwa Juha terlambat dalam sebuah pertemuan antara dirinya, kliennya dan hakim. Terlihat bahwa Juha meminta maaf kepada hakim untuk menjaga citra muka lawan tutur. Secara pragmatik tuturan disampaikan oleh adalah tuturan yang ditujukan untuk orang yang memiliki *power* (+P) dan secara sosiolinguistik lawan tutur memiliki stratifikasi (level status) sosial lebih tinggi dibanding Juha. Salah satu ciri yang tampak pada tuturan ini adalah ketika mengajak "لا تغضب" 'jangan marah' sebagai pemarkah kesantunan. Tuturan ini menunjukkan adanya perilaku sopan santun dari seorang yang datang terlambat kepada orang yang kondisinya datang lebih awal dan memiliki status social lebih tinggi namun tetap mematuhi prinsip-prinsip kesopanan.

Selanjutnya, tuturan *avoiding disagreement* yang membentuk realisasi linguistik *avoiding conflict* yang terdapat pada tuturan berikut ini.

(14) Wahai tuan-tuan, saya belum membolehkan ini dijual, semata-mata aku ingin agar manusia tahu apa yang telah disebabkan keledai ini padaku

Tuturan (14) termasuk kategori kesantunan positif nomor enam. Dalam konteks terlihat bahwa masyarakat melihat Juha menaiki keledainya dan merasa kasihan kepada keledai itu, di hari lain mereka mendengar teriakan keledai dan menuduh Juha memukul keledainya ketika waktu istirahat. Setelah itu Juha turun dari keledainya di tengah kota dan mengatakan bahwa dia menjual keledainya. Namun tatkala ada yang ingin membelinya dan memegang mulut keledai tersebut, tangannya malah digigit. Setelah beberapa hari Juha kembali menjual keledainya, namun ketika

ada yang ingin memegang keledai tersebut, keledai tersebut malah menendang pembeli tersebut. Setelah itu, pembeli itu marah kepada Juha dengan semarah-marahnya. Kemudian Juha mengatakan bahwa inilah alasan kenapa Juha menduduki keledainya yang liar di kerumunan, dan asal teriakan keledai di rumahnya berasal dari liarnya keledai tersebut. Tuturan tersebut bermuatan penjelasan untuk penghindaran konflik dari sekian banyak tuduhan yang ditujukan kepada Juha.

Tuturan strategi kesopanan *be optimistic* yang membentuk realisasi linguistik *supporting opinion* yang terdapat pada tuturan berikut ini.

(15) Aku ingin bangun pagi buta untuk menangkap beberapa burung puyuh yang migrasi

(16) Benar, ini termasuk hari-hari dari tahun migrasi burung puyuh, dan melintas di atas negeri kita, betapa inginnya aku daginya yang enak.

Tuturan (15-16) termasuk kategori kesantunan positif *be optimistic* dengan realisasi linguistik *supporting opinion*. Dalam konteks terlihat bahwa Juha mengatakan pada istrinya bahwa dia ingin bangun pagi untuk menangkap burung puyuh, kemudian istrinya mendukung apa yang disampaikan Juha dengan sikap optimis bahwa memang waktu itu sedang musim migrasi burung puyuh dan burung puyuh memang sangat lezat untuk dimakan. Di sini terlihat markah kesantunan istri Juha ketika dia mendukung pendapat Juha tentang menangkap burung puyuh. Pada kesantunan ini tidak terdapat humor.

Selanjutnya, terdapat strategi kesantunan positif *be optimistic* yang membentuk realisasi linguistik *calming down* terdapat pada tuturan berikut ini.

(17) Apakah engkau belum tahu bahwa aku menyembuhkan orang sakit?

(18) Wahai Juha, kami tidak ingin filsuf tetapi kami ingin dokter, karena ayahku sakit perut

(19) Aku bisa menyembuhkan penyakit karena aku tahu banyak hal. Jangan khawatir, dia akan membaik dalam beberapa hari.

Tuturan (17-19) termasuk kategori kesantunan positif *be optimistic* dengan realisasi linguistik *calming down*. Dalam konteks suatu terlihat suatu hari Juha mengunjungi temannya yang sedang sakit dan mendatangkan seorang dokter yang kemudian memeriksa keadaan temannya yang sedang sakit. Kemudian dokter mengatakan bahwa teman Juha banyak memakan kue dan dibenarkan oleh temannya. Juha penasaran dari mana dokter itu tau, kemudian dijawab bahwa ketika menunduk

ke bawah ranjang temannya, si dokter melihat bekas tumpukan kue, sehingga dia tahu bahwa teman Juha sakit karena terlalu banyak makan manisan. Suatu hari ayah teman Juha yang lain sakit dan butuh penanganan dokter. Juha kemudian menawarkan diri untuk menjadi dokter dadakan berbekal pengalaman dari dokter sebelumnya. Kemudian Juha memaksa kamar untuk memeriksa ayahnya dan menunduk ke bawah ranjang dan menemukan beberapa sepatu. Setelah itu Juha berkata 'jangan khawatir, sesungguhnya keadaan baik dan akan membaik dalam beberapa hari', akan tetapi tolong tahan dia untuk tidak memakan sepatu. Markah kesantunan *calming down* terlihat pada kata 'jangan khawatir' walaupun kalimat seterusnya disampaikan dengan kesantunan dalam bentuk humor. Dalam tuturan ini humor disampaikan secara tidak langsung.

Selanjutnya, terdapat strategi kesantunan positif *be optimistic* yang membentuk realisasi linguistik *giving fact* terdapat pada tuturan berikut ini.

(20) Tenang wahai pemuda, jangan terlalu sedih berlarut dalam kesendirian.
Sesungguhnya wanita itu sangat banyak.

Tuturan (20) termasuk kategori kesantunan positif dengan realisasi linguistik *giving fact*. Dalam konteks terlihat bahwa Juha bersedih setelah kehilangan istrinya yang okehannya sangat ia rindukan. Kemudian datang para teman-temannya untuk menghibur Juha dalam kesedihan. Salah satu temannya kemudian mengatakan dan memotivasi Juha untuk tidak bersedih dan berpikir bahwa dia sendiri, karena sesungguhnya wanita itu sangat banyak.

Selanjutnya, terdapat strategi kesantunan positif *claim that whatever H wants* yang membentuk realisasi linguistik *offer* terdapat pada tuturan berikut ini.

(21) Sungguh di dalam ada sebuah kendi, aku kan tahu segera hitungan hari puasa, tunggulah aku akan datang apa yang kukatakan.

Dalam konteks terlihat bahwa Juha sedang berkumpul Bersama temannya. Mereka berdebat soal berapa hari puasa yang telah lalui, kemudian Juha mengatakan kenapa kalian panik sedangkan ada sebuah kendi, sebelumnya Juha telah memasukkan batu-batu kecil sebanyak 30 butir ke dalam kendi dan mengambil satu persatu per hari. Sehingga Juha menawarkan bantuan untuk memecahkan perdebatan antara temannya tentang hitungan puasa. Pada tuturan ini terdapat pemarkah kesantunan 'tunggulah, aku akan mendatangkan solusinya'. Tidak terdapat humor pada dialog ini.

Selanjutnya, terdapat strategi kesantunan positif *Satisfying some of H's wants* yang membentuk realisasi linguistik *offer* terdapat pada tuturan berikut ini.

(22) Aku memberimu seribu dinar emas sebagai hadiah untuk kebaikanmu dalam mengurus kota.

Dalam konteks terlihat bahwa Juha mengatakan dia memiliki sepuluh ribu dinar dan akan memberikan kepada hakim seribu dinar. Pada tuturan ini terdapat pemarkah kesantunan dalam bentuk aksi memberi hadiah. Walaupun dari segi ini disampaikan bentuk tidak langsung karena dalam konteks bahwa emas yang dimiliki Juha hanyalah emas yang berada dalam mimpinya.

Tuturan strategi kesantunan negatif *apologizing* dalam bentuk realisasi *use of direct apology* pada tuturan berikut ini.

(23) Ayo Juha turunkan barang bawaan dari atas punggung keledai

(24) Maaf tuan, saya tidak bisa karena lengan saya sedang sakit.

Dalam konteks ketika Juha berada dalam sebuah hutan bersama seorang pedagang yang meminta bantuan agar ditemani dalam perjalanan ke negeri sebelah. Ketika dalam perjalanan mereka beristirahat dan pedagang meminta Juha untuk menurunkan barang-barang bawaan yang ada di atas keledai. Namun Juha meminta maaf kepada pedagang karena dia tidak bisa disebabkan lengannya sedang sakit. Terlihat pemarkah kesantunan pada konteks ini kesantunan disampaikan secara langsung melalui permintaan maaf dan menyelamatkan muka lawan tutur agar tidak tersinggung.

Selanjutnya, Tuturan strategi kesantunan negatif *not giving to do act* dalam bentuk realisasi *be pessimistic* pada tuturan berikut ini.

(25) Sungguh aku telah memilihmu untuk menjadi penjaga kunci brangkas ini, bagaimana pendapatmu Juha?

(26) Sepertinya aku tidak ada pilihan kecuali mengemban tanggung jawab ini.

Dalam konteks terlihat bahwa seorang hakim telah kehilangan sebagian hartanya akibat dicurinya brangkas miliknya, kemudian penasihat kerajaan memberikan pendapat kepada hakim untuk mencari orang yang mampu penanggung jawab atas perkara penting yakni memilih pemegang kunci brangkas yang sangat amanah dan dapat dipercaya. Maka, hakim memilih Juha untuk mengemban amanah ini dan sekaligus meminta pendapat dari seorang Juha. Juha kemudian menjawab dengan sebuah markah kesantunan 'sepertinya aku tidak punya pilihan', kesantunan

ini ditujukan untuk mengurangi ancaman muka bagi hakim sehingga walaupun sepertinya Juha tidak menyukai amanah itu, dia tetap menerimanya disebabkan perbedaan level sosial antara hakim (+P) dan Juha sebagai rakyat biasa.

Selanjutnya, Tuturan strategi kesantunan negatif *dissociating the requester* dalam bentuk realisasi *State FTA as general rules* pada tuturan berikut ini.

(27) Apakah tidak cukup manusia bagiku, sampai keledaipun ingin mempermainkanku

(28) Apa salahnya seekor keledai denganmu? Sesungguhnya ia tidak paham apapun.

Dalam konteks terlihat Juha menunggangi satu keledai Bersama delapan keledai lainnya yang tanpa penunggang. Ketika Juha menghitung jumlah keledai yang seharusnya totalnya Sembilan malah hanya berjumlah delapan, kemudian Juha turun dari keledainya dan mendapati keledainya berjumlah Sembilan. Kemudian Juha melanjutkan perjalanan dan mendapati keledainya berjumlah delapan lagi. Setelah itu dia turun dari keledainya dan menghitung ulang, namun Juha mendapati keledainya berjumlah Sembilan. Setelah berjalan lagi, ternyata keledainya berjumlah delapan lagi, Juha bertemu seorang kakek tua dan memintanya menghitung jumlah keledainya yang memang berjumlah Sembilan. Kemudian kakek itu bertanya kepada Juha tentang kegelisahan tersebut. Juha menjawab apakah keledai ini ingin mengolok-olokku seperti manusia lainnya. Kemudian dengan penuh kesopanan kakek tua menjawab, apa salah seekor keledai denganmu, sedangkan keledai adalah hewan yang tidak memiliki akal. Pada tuturan ini kakek tua mengurangi ancaman muka dengan cara membawa lawan tutur untuk menganggap bahwa hewan tidak pernah salah karena hewan tidak memiliki akal seperti manusia dan markah kesopanan diucapkan secara tidak langsung.

Selanjutnya, tuturan strategi kesantunan negatif *State clearly that the interlocutor is very valuable* dalam bentuk realisasi *expression of appreciation* pada tuturan berikut ini.

(29) Mengapa berhenti? Setiap makanan yang kamu temukan kan menambah selera makan. Karena seseorang bisa menikmati secara alami apa yang dia temukan hahaha.

(30) Wahai tuan, saya percaya dalam pemanggilan tentang penemuan ini tidaklah kecuali penemuanku seperti ibarat teori, dan aku belum mencoba

sebelumnya, adapun jika aku sudah mencobanya maka aku tahu bahwa praktek itu tidak sama dengan teori.

Dalam konteks dikisahkan bahwa hakim yang suka makan dan minum memerintahkan warganya untuk mencari dan mencatat jenis makanan baru dan cara memasaknya. Suatu hari Juha mengatakan kepada temannya bahwa dia menemukan jenis masakan baru. Kemudian pemuda tersebut antusias dan langsung memberitahukan kepada hakim tentang resep yang disampaikan oleh Juha kepadanya. Setelah resep itu dicoba oleh hakim, rasanya sangat aneh sehingga membuat hakim marah dan mencari si pemberi resep. Setelah pemuda itu ditemukan, dia mengatakan bahwa penemu resep yang sebenarnya adalah Juha. Setelah Juha tiba di asrama, hakim menyuruh Juha untuk mencicipi resep bawang putih dicampur madu yang telah dia temukan. Seketika Juha merasa kepedasan dan mengerut wajahnya serta sambil mengeluarkan air mata, kemudian hakim mengatakan sambil tertawa kenapa menunggu, karena seseorang harus merasakan apa yang sudah ditemukannya. Juha kemudian menjawab perkataan hakim dengan penuh kesantunan dalam bentuk mengapresiasi apa yang sudah hakim katakan dengan kalimat '*wahai tuan, saya percaya*'. Tuturan ini muncul karena Juha telah merasakan sendiri apa yang dikatakan hakim.

SIMPULAN

Analisis terhadap kesantunan positif dan negatif di atas menunjukkan bahwa dalam sebuah komik pun terdapat sebuah kesantunan berbahasa. Kesantunan dalam komik NJLA bertujuan untuk: (a) memberikan hikmah dan pelajaran bagi para pembaca; (b) membawa pembaca untuk meresapi nilai-nilai etika sosial. Berdasarkan analisis data, terdapat beberapa tuturan kesantunan yang dinyatakan secara langsung dan tidak langsung. Di sisi lain, tuturan kesantunan ada bersifat humor ada juga yang diucapkan secara tegas untuk menyampaikan pesan hikmah. Secara keseluruhan komik humor NJLA ini sangat disampaikan secara santun, untuk setiap panggilan kepada siapapun dan berlatar sosial apapun selalu dengan kata '*wahai*'. Sehingga walaupun beberapa ujaran diungkapkan secara tegas dan langsung namun tetap berada pada koridor kesantunan.

DAFTAR PUSTAKA

Agla, Medita. "Penerjemahan Komik Nawadhir Juha Li Al-Athfal." *Www.Academia.Edu*,

- 2018.
- Brown, Penelope, and Stephen C Levinson. "Politeness: Some Universals in Language Usage." Cambridge, 1987.
- Chaer, Abdul. *Kesantunan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2008.
- Gunawan, Fahmi. "REPRESENTASI KESANTUNAN BROWN DAN LEVINSON DALAM WACANA AKADEMIK" 10, no. 1 (May 2014): 16–27.
- Klein, Allen. *The Healing Power of Humor: Techniques for Getting Through Loss, Setbacks, Upsets, Disappointments, Difficulties, Trials, Tribulations, and All That Not-So-Funny Stuff*. 1st ed. Nashville: Broadman Press, 1989.
- Maricic, Ibolya. "Cyberpoliteness: Requesting Strategies on the Linguist List." In *The 7th International Pragmatics Conference*, edited by Enikö Németh, 409–16. Antwerp: International Pragmatics Association (IprA), 2001.
- Markhamah, and dkk. *Analisis Kesalahan & Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2009.
- Mawaddah, Anisah Nur, and Nurul Fitriani. "STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR POSITIF DAN NEGATIF OLEH KARAKTER DI FILM 'LET IT SNOW' (2019)." *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (July 2021): 1–8. <https://doi.org/10.33366/ilg.v4i1.2420>.
- Nadar, F.X. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Ke satu. Yogyakarta: Graha ilmu, 2009.
- Pranowo. *Berbahasa Secara Santun*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Rahardi, Kunjana. *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rohmadi, Muhammad. "STRATEGI PENCIPTAAN HUMOR DENGAN PEMANFAATAN ASPEK-ASPEK KEBAHASAAN." *HUMANIORA* 22, no. 3 (2010): 285–98.
- Rozalia, Pita. "ANALISIS PRINSIP KERJA SAMA DAN PRINSIP KESOPANAN PADA BUKU HUMOR SEHAT KARYA PUJO RAHARJO." Universitas Muhammadiyah Malang, 2015.
- Setiawan, Arik. "PESAN KRITIK SOSIAL DALAM KOMIK BERGENRE HUMOR DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM." UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA, 2019.
- Suhadi. *Humor Dalam Kehidupan*. Jakarta: Gema Press, 1989.
- Supriyana, Asep. "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Mengembangkan Wacana

- Humor." *Arkhaïs* 11, no. 1 (June 2020): 27–32.
- Syadiyah, Reghifa K., Risma H.Y. Astuti, and Firna Aprilliani. "Psikologi Positif Melalui Humor Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental." *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 2 (2021): 68–78.
- Trosborg, Anna. *Interlanguage Pragmatics*. DE GRUYTER MOUTON, 1995. <https://doi.org/10.1515/9783110885286>.
- Ulam, Asyifa, Emzir Emzir, and Nuruddin Nuruddin. "ANALISIS LINGUISTIK PRINSIP KERJA SAMA DALAM TUTURAN CERITA HUMOR NAWÂDIR JUHÂ LI AL-ATHFÂL." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 3, no. 2 (December 2018): 157. <https://doi.org/10.24865/ajas.v3i2.84>.
- Wijana, I Dewa Putu. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- . "Pemanfaatan Homonimi Di Dalam Humor." *Humaniora* 1 (1994): 21–28.
- Yule, George. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press, 1996.